

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan satu dari banyak cara untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di Indonesia sendiri siswa akan menempuh pendidikan selama sembilan tahun, kemudian pendidikan sekolah menengah tiga tahun dan pendidikan yang ditempuh dalam perguruan tinggi dengan waktu yang bervariasi, umumnya selama rata-rata empat tahun. Peran Perguruan Tinggi juga mengambil bagian penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia seperti kontribusi bagi pembangunan dan menjadi pemasok Sumber Daya Manusia atau SDM yang dibutuhkan bagi bidang ekonomi, politik dan budaya di Indonesia. Maka diharapkan mahasiswa dapat menguasai ilmu dan dapat menerapkannya pada bidang tertentu serta menyelesaikan studi dalam waktu yang tepat. Ketepatan dalam menyelesaikan perkuliahan di perguruan tinggi menjadi bentuk tanggung jawab dan kedisiplinan yang diperlukan dalam dunia pekerjaan, selain itu juga bisa mendapat kesempatan untuk berkarir lebih luas di usia muda.

Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi mahasiswa dalam menempuh pendidikan. Selama bertahun-tahun mahasiswa akan menghadapi tugas dan berbagai tantangan dalam menjalani pendidikannya untuk berproses mencapai tujuannya dan lulus dengan tepat waktu. Pada saat ini proses pembelajaran di perguruan tinggi harus dilaksanakan secara daring atau lebih sering disebut dengan pembelajaran jarak jauh atau PJJ. Proses pembelajaran jarak jauh menjadi solusi agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan secara optimal dan demi mencegah penularan Covid-19. Pembelajaran jarak jauh menjadi

sangat menarik karena mahasiswa tidak perlu pergi ke kampus, mereka dapat belajar dimana saja dan dilakukan di luar kelas. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk aktif secara individu dalam kegiatan belajar, mahasiswa yang aktif akan lebih lanjut mendalami materi yang sudah diberikan. Dosen dengan mahasiswa dapat mengatur jam perkuliahan dengan lebih fleksibel namun tetap sesuai waktu yang seharusnya, sehingga mahasiswa dapat lebih efektif dalam mengatur waktu dan memiliki sisa waktu untuk produktif di rumah, seperti membantu pekerjaan rumah dan melakukan hobi yang disukai.

Dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam perkuliahan terutama dalam pembelajaran jarak jauh maka diperlukan minat dan ketekunan yang tinggi untuk menghadapi setiap proses dalam pendidikan di perguruan tinggi. Menurut Duckworth (2007) minat yang dipertahankan dengan penuh ketekunan dan terdapat konsistensi terhadap minat tersebut disebut sebagai *grit*. *Grit* dijelaskan sebagai suatu bentuk ketahanan serta konsistensi terhadap sesuatu yang dikerjakan individu dalam jangka waktu yang lama (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007). Duckworth dan Quinn (2009) (dikutip Sari & Royanto, 2019) *grit* adalah salah satu aspek pada individu yang dapat memprediksi pencapaian dari prestasi. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Pueschel dan Tucker (2018) ketekunan dan *grit* juga sebagai dampak positif pada kesuksesan setiap individu baik dalam akademik dan atau bidang yang lainnya.

*Grit* dapat memampukan individu untuk terus bekerja saat menghadapi tantangan, usaha serta minat individu dapat dipertahankan untuk tujuan jangka waktu yang lama. Individu yang berani akan bertahan dalam setiap usaha yang berkaitan dengan tujuan yang dianggap penting dan berkaitan dengan kehidupan pribadi mereka seperti, berprestasi baik misalnya mahasiswa berkaitan dengan

Indeks Prestasi Kumulatif atau IPK, kemudian pada tugas-tugas akademik lainnya (Lucas, Gratch, Cheng & Marsella, 2015).

Peneliti telah melakukan studi awal untuk melihat tingkat *grit* pada mahasiswa dan mendapatkan 35 responden mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Program Studi Sarjana Psikologi angkatan 2017, 2018 dan 2019. Studi awal dilakukan hanya pada mahasiswa angkatan 2017 hingga 2019 karena pengalaman tantangan dan menjumpai hambatan sudah lebih banyak dibandingkan pada angkatan 2020 yang baru saja menginjak di semester 2. Berdasarkan kuesioner yang pertanyaannya disusun dari dua aspek *grit* yaitu konsistensi minat dan ketekunan usaha dan disebarakan melalui *google form* pada bulan Februari tahun 2021.

Berdasarkan hasil studi awal didapatkan hasil 13 dari 35 mahasiswa tampak memiliki tingkat *grit* yang rendah ditunjukkan dengan perilaku yang tampak, yaitu sering terlambat masuk kelas yang dilaksanakan melalui *Big Blue Button* (BBB), *Zoom Meeting* dan media pembelajaran *online* lain, memilih tidak belajar ketika harus remedial, sering melakukan kegiatan lain ketika proses perkuliahan berlangsung, penurunan indeks prestasi membuat mahasiswa *drop* dan kehilangan semangat untuk mencapai target nilai yang diinginkan. Sebanyak 5 mahasiswa dengan *grit* yang sedang, mereka memiliki target nilai yang dicapai dan mengaku mengikuti perkuliahan namun mereka melakukan kegiatan lain ketika materi sedang dijelaskan oleh dosen. Kelima mahasiswa ini tampak memiliki usaha untuk tetap mengikuti perkuliahan namun tidak konsisten pada fokus dan tujuannya. Sisanya sebanyak 7 mahasiswa memiliki konsistensi minat dan ketekunan walaupun dihadapi dengan tantangan dan hambatan yaitu ketika mereka harus melakukan remedial tetap belajar dan beranggapan nilainya akan

lebih baik, mereka juga mengaku bahwa tidak mudah teralihkannya perhatiannya ketika mengikuti pembelajaran jarak jauh.

Dari studi deskriptif Vivekananda (2017) mengenai *grit* pada mahasiswa didapatkan hasil penelitian, konsistensi dan minat individu yang ada akan membuatnya tidak mudah teralihkannya dan berhenti ketika menyelesaikan tugas perkuliahan walaupun dihadapkan dengan hambatan dan tantangan dalam proses belajar serta tetap pada tujuan mereka untuk menyelesaikan perkuliahan. sebaliknya mahasiswa yang memiliki *grit* rendah, mereka memiliki minat dan ketekunan yang rendah juga. Hal ini menunjukkan ketika mahasiswa mengalami pengalaman kegagalan maka akan menunjukkan sikap ingin berhenti dan tidak ingin melanjutkan sesuatu yang telah diusahakan. Mahasiswa yang terlambat mengumpulkan tugas, mengalami penurunan prestasi merupakan salah satu contoh sikap mahasiswa setelah merasa gagal mendapatkan hasil atau nilai yang tidak sesuai harapan mereka. Hal ini yang sering kali membuat mahasiswa tidak mampu bertahan untuk mencapai tujuan mereka menyelesaikan perkuliahannya dengan tepat waktu.

*Grit* menurut Duckworth (2016) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *interest, practice, purpose dan hope*, selain itu dalam penelitiannya ditemukan bahwa yang dapat membentuk ketekunan pada seseorang adalah seseorang yang memiliki pengendalian diri dan disiplin diri (Duckworth, 2011). Hal lain yang memiliki hubungan dengan *grit* adalah tingkat pendidikan dan prestasi, menurut hasil penelitian Duckworth, Peters, Matthews, dan Kelly (2007) semakin tinggi tingkat pendidikan individu dan semakin baik prestasi akademik yang dicapai diyakini bahwa semakin tinggi pula *grit* yang dimiliki oleh individu. Jika *grit* pada mahasiswa rendah maka mahasiswa tidak akan konsisten terhadap tujuannya

memperbaiki nilai dan mahasiswa tidak punya upaya lebih untuk belajar agar mendapatkan nilai yang lebih baik, sehingga mengakibatkan penurunan nilai dan jika nilai pada mata kuliah tidak lulus mahasiswa harus mengulang mata kuliah di tahun depan dan akan membuat mahasiswa lulus lebih lama lagi.

Tinggi rendahnya *grit* diperkirakan akibat *hope* pada mahasiswa yang rendah terhadap kemampuannya. *Hope* sendiri berperan sangat penting dalam usaha dan kegigihan seseorang, menurut Snyder dan Richard (2007) *hope* adalah sebuah motif untuk melekatkan diri pada hasil tujuan yang lebih positif dari pencapaian yang sebelumnya. *Hope* menurut Lopez (2009) adalah keinginan yang muncul untuk mencapai tujuan, yang secara positif dapat meningkatkan kerja keras individu, seperti menurut Ceavens, Michael, dan Snyder (dalam Snyder, 2000) *hope* adalah suatu energi dalam diri seseorang untuk menuju rasa sukses, energi tersebut menurut Shane, dkk (2003) merupakan sisi kognitif dari *hope* itu sendiri yaitu bagaimana seseorang mampu mempertahankan keyakinan positif meskipun dalam keadaan yang buruk.

Seseorang dengan *hope* yang tinggi dapat mempertahankan dialog internal seperti mengatakan “saya bisa, saya tidak akan menyerah” dengan dirinya sendiri dan dapat membuat mereka beradaptasi dengan tantangan dan mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi (Snyder dalam Carr, 2004). Mahasiswa dengan *hope* yang baik maka akan lebih fokus pada kesuksesan dari pada kegagalan atau kesulitan yang sedang dialami, seperti yang dikatakan oleh Carr (2004) jika seseorang semakin menumbuhkan *hope* maka semakin sedikit mengalami emosi negatif yang dapat menghambat mereka untuk mencapai tujuan, karena emosi negatif menuju amarah yang akan menjadi sebuah keputusan dan putus asa akan menghasilkan sikap apatis, sehingga *grit* menurun dan tujuan tidak akan



tercapai. Maka, karena menurut penelitian sebelumnya *hope* adalah faktor yang penting dalam terciptanya kegigihan dan usaha seseorang dan referensi terkait dengan hubungan *hope* dengan *grit* akademik di Indonesia masih sangat terbatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara *Hope* dengan *Grit* pada Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan antara *Hope* dengan *Grit* pada Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh.

## 1.3 Manfaat Penelitian

### 1 Manfaat teoritis

Secara teoritis bisa bermanfaat untuk pengembangan ilmu psikologi, yaitu bidang psikologi positif dan psikologi pendidikan mengenai *hope* dan *grit*.

### 2 Manfaat praktis

Secara praktis diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan referensi mahasiswa mengenai *hope* dan *grit* dalam menggunakan seluruh kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan pribadinya.